



ASESMEN PENGGUNAAN KURIKULUM DI SMA SWASTA

Ihwan Zulkarnain

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
izullll.zulkarnain@gmail.com

Abstract

Received: 16 September 2024
Revised: 21 Januari 2025
Accepted: 29 Maret 2025

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan kurikulum dan hambatan apa saja yang membuat sebagian besar Sekolah Menengah Atas swasta belum menerapkan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari kajian literatur. Teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap sekolah yang menggunakan 2 kurikulum berbeda dan data wawancara diperoleh dengan mengajukan pertanyaan kepada guru muda matematika non professional dan guru matematika senior professional yang menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari total 147 sekolah menengah swasta yang tersebar di 40 Kecamatan di wilayah Kabupaten Bogor, didapatkan sebanyak 124 sekolah masih menggunakan kurikulum 2013, sebanyak 5 sekolah menggunakan kurikulum 2013 yang disempurnakan serta sebanyak 15 sekolah lainnya sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan asesmen terhadap kurikulum merdeka belajar untuk mengetahui permasalahan-permasalahan sekolah-sekolah yang masih menerapkan kurikulum 2013. Hal yang dikaji dalam artikel ini yaitu perubahan kurikulum beserta faktor yang mempengaruhinya, tahapan dalam perubahan kurikulum, kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka dan upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan penggunaan kurikulum merdeka.

Keywords: Asesmen; Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka Belajar

(*) Corresponding Author: Zulkarnain, izullll.zulkarnain@gmail.com

How to Cite: Zulkarnain, I. (2025). ASESMEN PENGGUNAAN KURIKULUM DI SMA SWASTA. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 339-352.

INTRODUCTION

Pada kehidupan manusia saat ini, pendidikan merupakan hal yang begitu penting. Hal tersebut menjadi fokus utama pemerintah agar seluruh rakyat di negara Indonesia menerima haknya atas layanan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan hal utama yang menentukan nasib suatu bangsa (Syarnubi, 2019). Potensi penuh yang dimiliki manusia dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga swasta atau pemerintah. Menurut Triwiyanto, (2013) pendidikan dapat disebut sebagai suatu proses dalam kehidupan dengan berbagai potensi individu untuk meneruskan kehidupan yang benar-benar utuh hingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Naibaho & Saragih, (2023) mengatakan pendidikan menjalankan prosesnya dengan cara mendidik manusia agar berguna dan bermanfaat bagi negara dan bangsa. Dalam suatu proses pendidikan tidak dapat dicapai hasil dalam sekejap, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi jangka panjang yang keberhasilannya terbentuk ketika manusia yang berpendidikan tinggi dapat melakukan perannya di masa depan, berdasarkan kemajuan bangsa dan negara dalam segala urusan serta bidang yang tekuninya (Angga et al., 2022).

Pendidikan mempunyai andil yang cukup besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu dan terampil bersaing dalam lingkup global (Ahdar, 2019). Tahap pertama proses pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga, tahap kedua diterapkan di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat yang terakhir bentuk pendidikan semua ilmu yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekolah akan diterapkan di lingkungan masyarakat (Malta et al., 2022). Kemudian, seorang anak berinteraksi dengan seorang guru selama proses pendidikan di lingkungan sekolah selama proses belajar mengajar. Proses belajar seorang siswa di lingkungan sekolah sangatlah luar biasa jika dilihat dari besarnya potensi yang dimiliki setiap siswa pada saat melakukan proses Pendidikan (Amaliyah & Rahmat, 2021). Peran seorang guru disekolah tidak hanya sekedar sebagai penyampai pesan saja namun lebih dari itu juga mempunyai peran sebagai seorang pendidik yang bertugas untuk memberikan pendidikan terbaik yang cukup bermakna bagi setiap individu peserta didik (Syarnubi, 2019).

Tidak hanya sekedar mengembangkan dan memupuk setiap potensi yang dimiliki oleh setiap orang, namun pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap kehidupan yang dapat dimengerti bahwa pendidikan dapat menunjang pekerjaan dan juga karir, serta dapat menggali potensi atau keahlian yang dimilikinya (Anggraini et al., 2021). Pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa adanya kurikulum. Kurikulum berada dalam suatu proses pendidikan (Insani, 2019). Sederhananya, ia menjadi acuan dalam setiap prosedur pendidikan, serta menjadi landasan dalam setiap proses belajar mengajar praktik yang ada di sekolah (Insani, 2019). Kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan untuk beberapa tujuan suatu pendidikan yang dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan suatu bentuk acuan dari setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan yang ada di Indonesia (Anwar & Mulyani, 2018). Dalam hal ini, kurikulum tidak bisa dianggap hanya sekedar tumpukan dokumen sebagai bentuk rujukan sekaligus alat bagi keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan baik yang mempunyai standar nasional (Mubarak, 2022).

Kurikulum merupakan salah satu bentuk pedoman dalam dunia pendidikan, sebagaimana telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, perubahan kurikulum dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan kemajuan dan kecepatan Pendidikan serta teknologi yang ada, mulai dari Tingkat pendidikan paling dasar hingga pendidikan tinggi (Syarnubi et al., 2022). Sehubungan dengan hal tersebut, maka dirasa beralasan untuk menerapkan kesempurnaan suatu kurikulum karena memang ada penyesuaian terhadap beberapa tuntutan bukan hanya adanya integrasi. Berkembangnya teknologi dalam dunia pendidikan merupakan dampak dari terjadinya pandemi Covid-19 yang berlangsung dari awal tahun 2020. Pendidikan dituntut harus terus beradaptasi dengan segala kemajuan teknologi yang ada agar tidak mengalami ketertinggalan. Banyak sekali masyarakat yang mendengar pernyataan “pergantian menteri, mengganti kurikulum” mungkin karena persepsi bahwa setiap insan pemerintah menjadikan pergantian kurikulum sebagai tradisi yang harus diterapkan dan dilestarikan (Rifa'i et al., 2022). Jika dilihat lebih jauh perubahan terkait kurikulum merupakan salah satu cara pemerintah beradaptasi dengan dunia pendidikan dan tuntutan di abad 21, dimana beberapa ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat (Indarta et al., 2022).

Perubahan dalam kurikulum dibutuhkan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia (Rachmawati et al., 2022). Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia telah mengalami perubahan sepuluh kali yakni pertama terjadi pada tahun 1947 disebut kurikulum rencana pelajaran, tahun 1952 disebut kurikulum rencana pelajaran terurai, tahun 1964 memasukkan pancawardhana dalam kurikulum rencana pelajaran terurai, tahun 1968 ditambahkan pembinaan jiwa Pancasila dalam kurikulum

sebelumnya, tahun 1975 dinamakan kurikulum satuan Pelajaran, tahun 1984 disebut kurikulum cara belajar siswa aktif, tahun 1994-1999 penyempurnaan dari kurikulum CBSA, tahun 2004 disebut kurikulum berbasis kompetensi, tahun 2006 dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan yang terakhir kurikulum 2013. Berubahnya kurikulum memiliki tujuan untuk menyempurnakan penggunaan kurikulum sebelumnya dengan menambahkan unsur perkembangan teknologi serta disesuaikan dengan perkembangan jaman (Rachmadtullah et al., 2018). Adapun tujuan lain dari pembaharuan kurikulum pada dasarnya diciptakan agar dapat menjawab tantangan di masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan dunia saat ini (Ramadhani & Zulela, 2020).

Menurut pasal 26 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada standar pendidikan skala nasional demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing (Faiz & Faridah, 2022). Sementara, tujuan lain dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kapasitas siswa untuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan, berakhlak baik, memiliki kreatifitas tinggi, mampu menjadi pribadi mandiri serta inovatif (Nurwan, 2019). Pada penerapan kurikulum merdeka belajar yang diusulkan pemerintah, masih banyak ditemukan instansi pendidikan khususnya di swasta yang masih menggunakan kurikulum lama. Padahal, uji coba pelaksanaannya sudah dilakukan sejak tahun 2022 pada jenjang pendidikan yang berbeda, dimulai dari Tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK.

Banyaknya sekolah yang masih belum menerapkan kurikulum merdeka diakibatkan oleh beberapa masalah yang perlu ditangani secara serius. Demikian juga pada sekolah-sekolah swasta yang berada di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pada saat observasi awal ditemukan fakta bahwa dari 147 sekolah swasta di Kabupaten Bogor, sebanyak 80% belum menerapkan dan mengimplikasikan kurikulum merdeka, dan 20% sisanya baru menerapkan kurikulum merdeka di tahun 2023 lalu. Fakta lainnya ditemukan, ada beberapa sekolah yang masih menggunakan gabungan kurikulum KTSP dan 2013. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan asesmen terhadap 2 kurikulum yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dengan mengetahui apa saja hambatan bagi sekolah, guru, dan siswa dari sekolah menengah atas swasta yang ada di Kabupaten Bogor. Dengan melihat hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi jembatan untuk sekolah-sekolah dalam memilih kurikulum yang akan dipakai dalam pengajaran sehingga nantinya dapat mengaplikasikan sesuai dengan perkembangan jaman.

METHODS

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi pustaka, mengumpulkan data dengan memahami serta mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Kajian literatur adalah ringkasan dari berbagai buku, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya yang mendeskripsikan teori serta informasi dari masa lalu hingga saat ini (Habsy, 2017). Pada penelitian ini berbagai artikel yang masih terkait, observasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, terutama data yang diperoleh dari kajian literatur. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berisi proses analisis, penggambaran serta ringkasan atas berbagai kondisi yang diambil dari kumpulan informasi yang berasal dari hasil wawancara ataupun pengamatan langsung di lapangan terhadap masalah yang sedang diteliti, Winartha (Mulia, 2022). Langkah-langkah dalam

mendapatkan informasi yang valid, observasi dilakukan terhadap seluruh sekolah menengah atas swasta yang ada di wilayah Kabupaten Bogor, baik yang sudah menerapkan kurikulum merdeka maupun yang masih menggunakan kurikulum 2013. Kemudian, peneliti menggunakan beberapa guru matematika yang terdapat di sekolah yang memiliki perbedaan kurikulum untuk diwawancarai dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman mereka terkait kurikulum merdeka dan apa saja kendalanya ketika menggunakan kurikulum tersebut. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh kemudian menyajikannya secara deskriptif serta langkah terakhirnya adalah menarik kesimpulan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hal terpenting yang harus dilakukan oleh suatu negara adalah mengembangkan kurikulum. Terdapat beberapa kurikulum yang masih digunakan oleh berbagai sekolah di Indonesia hingga saat ini, yaitu: 1) Kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan pengembangan kurikulum ini berfokus pada standar isi, proses, dan kompetensi; 2) Kurikulum 2013; pengembangan kurikulum yang berfokus pada sekolah dan kemandirian guru; 3) Kurikulum 2013 yang disempurnakan; fokusnya pada kompetensi karakter; 4) Merdeka belajar; pengembangan kurikulum yang berfokus pada bentuk perubahan aturan untuk mengembalikan nilai pendidikan yang sebenarnya (Nasution, 2022). Adapun maksud dari mengembalikan melalui konsep merdeka belajar yaitu memberikan kebebasan kepada setiap sekolah untuk menilai dan menginterpretasikan kompetensi dasar dari kurikulum.

Merdeka belajar berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga guru, siswa, dan orang tua merasa senang. Menurut Saleh, (2020) mengatakan bahwa merdeka belajar memiliki makna suatu proses untuk menciptakan lingkungan belajar yang membuat guru, siswa dan semua orang merasa senang. Metode penyesuaian kebijakan yang dikenal sebagai merdeka belajar adalah cara untuk mengembalikan nilai-nilai asesmen yang dilupakan. Tujuannya, mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi undang-undang yang memungkinkan sekolah menilai kompetensi dasar kurikulum sendiri (Sherly et al., 2021).

Merdeka belajar memiliki arti merdeka berpikir, berkarya, serta menanggapi setiap perubahan yang ada. Pada jaman modern saat ini, sistem pendidikan akan bertransformasi dari pembelajaran di dalam kelas menjadi berbagai aktifitas pembelajaran di luar kelas. Hal tersebut akan berdampak pada keadaan saat pembelajaran, siswa menjadi lebih nyaman karena mereka memiliki kesempatan untuk berbicara dengan guru lebih banyak serta memungkinkan eksplorasi belajar di luar kelas melalui acara *outing class*. Selain itu, sistem ini tidak hanya akan mengandalkan pola pemeringkatan yang dianggap tidak adil oleh beberapa siswa, tetapi juga akan membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, berani, mudah bergaul, sopan dan inovatif (Saleh, 2020; Mulyasa, 2021).

Berdasarkan data observasi yang diperoleh terhadap 147 SMA swasta yang tersebar pada 40 Kecamatan di Kabupaten Bogor terdapat setidaknya 18 sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka, 5 sekolah menggunakan kurikulum 2013 yang disempurnakan, dan sisanya yaitu sebanyak 124 sekolah yang masih menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan temuan di lapangan, setiap sekolah memiliki masalah yang berbeda-beda, dimulai dari tingkat yayasan, sekolah, guru, siswa, sampai orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan asesmen diagnostik terhadap kurikulum merdeka belajar dengan

tujuan melakukan evaluasi. Selain itu, untuk mengidentifikasi segala bentuk hambatan yang terdapat pada sekolah-sekolah yang belum mampu menjalankan kurikulum merdeka.

Pada umumnya, asesmen digunakan untuk mengidentifikasi berbagai informasi yang berguna untuk membuat sebuah keputusan, diantaranya kebijakan pendidikan, kebijakan kurikulum, kebijakan sekolah, kebijakan proses belajar mengajar sampai kebijakan untuk siswa (Prasasti & Dewi, 2020; Prijowuntato, 2020). Adapun poin utama dalam asesmen ini difokuskan agar sekolah dapat menentukan langkah ke depan dalam memilih, mengelompokkan, dan memperluas informasi yang masuk sehingga dapat berguna dalam membuat keputusan, evaluasi terhadap kekurangan sebuah kurikulum yang telah digunakan, sehingga permasalahannya dapat segera dipecahkan (Zahro, 2015; Ananda et al., 2017; Elisa et al., 2021).

Perbedaan yang mendasar antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 menurut Rahmadhani et al., (2022) adalah sebagai berikut: 1) Pembuatan kurikulum 2013 didasarkan pada standar nasional pendidikan, sedangkan pada kurikulum merdeka terdapat penambahan profil pelajar pancasila di dalamnya; 2) Kurikulum 2013 menetapkan jumlah jam pelajaran (jp) per minggu, sedangkan kurikulum merdeka menetapkan jumlah jam pelajaran (jp) per tahun; 3) Kurikulum 2013 berfokus hanya di dalam kelas setiap belajarnya, berbeda dengan kurikulum merdeka yang lebih fleksibel menyesuaikan dengan materi pelajaran; 4) Kurikulum 2013 masih menggunakan sistem ranking untuk evaluasi setiap semester, berbeda dengan kurikulum merdeka yang menggunakan evaluasi perkembangan potensi siswa; 5) Kurikulum 2013 indikator penilaian siswa meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, sedangkan kurikulum merdeka menggunakan proyek profil pancasila disertai aktifitas intrakurikuler serta ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil perbandingan yang telah sebutkan di atas, kurikulum 2013 pada dasarnya hanya terfokus di pembelajaran tatap muka, sementara pada kurikulum merdeka lebih kepada perpaduan antara pembelajaran di dalam kelas (70-80 persen dari jp) dan praktek di luar kelas (20-30 persen dari jp) melalui profil pelajar pancasila. Materi yang terdapat pada kurikulum merdeka lebih aplikatif, lebih relevan serta berkaitan dengan pengaplikasian sehari-hari sehingga siswa mudah dalam memahami setiap pelajaran yang ada. Perubahan setiap kurikulum menjadi merdeka belajar tentu membutuhkan proses yang panjang karena didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan terutama persiapan dari beberapa pihak yaitu sekolah, tenaga pendidik, peserta didik sampai orangtua. Setiap proses yang dilakukan tersebut dapat dikaji terlebih dahulu sehingga menghasilkan berbagai solusi berupa upaya yang dapat diterapkan berbagai sekolah yang ingin menggunakan kurikulum merdeka.

Discussion

Perubahan Kurikulum

Kurikulum yang ada di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan yang paling signifikan dalam bidang pendidikan. Saat ini, kurikulum merdeka hanya tersedia sebagai pilihan di tingkat sekolah dasar sampai menengah atas dikarenakan pihak Kemendikbud Ristek sedang melakukan kajian lebih mendalam serta melakukan sosialisasi sebelum menjadi kurikulum nasional. Maka dari itu, kurikulum merdeka tersebut belum diwajibkan untuk digunakan pada setiap sekolah.

Menurut Kemendikbud Ristek, tidak ada persyaratan khusus pada satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Hal tersebut tentu berbeda dibandingkan dengan penggunaan kurikulum 2013 yang merupakan prioritas bagi sekolah

yang memiliki akreditasi A. Perubahan kurikulum diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka ini menitik beratkan pada pengembangan kepribadian, kemampuan siswa, serta pembinaan bakat dan minat anak. Pada kurikulum 2013 fokus utama hanya di pengembangan dan peningkatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat memperbaiki proses pendidikan di Indonesia yang dinilai sedang mengalami kemunduran.

Kemendikbud menggunakan istilah deregulasi pendidikan untuk menggambarkan proses yang dianggap perlu oleh semua pihak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena banyaknya peraturan sebelumnya yang tampak menghambat kemajuan menuju reformasi. Adanya pandemi COVID-19 ikut berdampak pada pembelajaran di sekolah serta mendorong siswa belajar secara mandiri (Fahrina et al., 2020). Kemandirian siswa dalam belajar itulah yang mendorong pertumbuhan industri dan mentransformasikan pendidikan melalui kemajuan teknologi. Pada saat ini, perkembangan terbesar dalam ilmu pengetahuan terjadi di berbagai bidang termasuk pendidikan.

Faktor-Faktor Penentu yang mempengaruhi pengembangan kurikulum antara lain: a) Filsafat, memainkan peran utama dalam pengembangan kurikulum. Berbagai aliran filsafat dapat ditemukan dalam filsafat pendidikan, seperti perenialisme, idealisme, eksistensialisme, esensialisme, progresivisme, dan konstruktivisme. Pengembangan kurikulum dapat menggabungkan penggunaan aliran-aliran tersebut ke dalam konsep-konsep yang relevan di kelas; b) Psikologis, Pengembangan kurikulum setidaknya didasarkan pada dua bidang psikologi, sebagaimana dikemukakan Sukmadinata (Taufik, 2019), yaitu psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. Perspektif individu terhadap perkembangan menjadi fokus psikologi perkembangan. Melalui studi psikologi pembelajaran, seseorang dapat memperoleh wawasan tentang tahapan, aspek evolusi, pertumbuhan individu, dan isu-isu lainnya yang relevan dengan desain kurikulum. c). Perkembangan dunia, pengembangan kurikulum memperhatikan perkembangan nasional dan global. Baik negara maju maupun negara berkembang tidak boleh mempunyai kurikulum yang tetap. Oleh karena itu, kurikulum perlu mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. d). Ilmu pengetahuan dan teknologi, Sejak Abad Pertengahan, ilmu pengetahuan dan teknologi pada manusia telah mengalami perkembangan pesat walaupun pada awalnya berjalan sederhana. Berbagai teori baru terus ditemukan dan akan terus mengalami perkembangan. Maka diciptakan kurikulum di sekolah agar siswa dapat mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi supaya mampu dalam beradaptasi.

Dampak Perubahan Kurikulum

Pada dasarnya, keberhasilan setiap kebijakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah sangat bergantung pada bagaimana guru menerapkannya. Implementasi tersebut banyak dipengaruhi oleh persiapan dan kemampuan guru. Perubahan kurikulum memiliki efek positif dan negatif, efek positif dapat dipertahankan oleh siswa selama proses pembelajaran karena membuat kemajuan terhadap sekolah. Selain itu, guru juga harus mengikuti perkembangan jaman, dimana guru dapat memberikan materi yang membuat siswa untuk berpikir kreatif. Jika berpikir kreatif siswa muncul, maka akan membuat siswa bisa mengeluarkan gagasan-gagasan atau ide-ide baru (Sa'dijah et al., 2016). Siswa juga harus bermutu artinya Siswa harus belajar dengan baik, dan giat dalam setiap pelajaran. Sedangkan efek negatif perubahan kurikulum yaitu kualitas pendidikan tidak bisa merata karena perubahan yang terlalu cepat dapat menimbulkan masalah baru, seperti prestasi siswa turun karena kurangnya adaptasi siswa dengan perkembangan kurikulum yang baru (Kurniawan, 2011).

Elmore & Sykes, (1992) menegaskan bahwa mekanisme penyampaian kurikulum ketika dirancang, dikembangkan, dan diterapkan dari sistem sekolah ke ruang kelas akan berdampak pada praktik pengajaran dan hasil belajar siswa. Elmore & Sykes, (1992) berpendapat bahwa guru tidak selalu bisa mengikuti harapan pemerintah ketika menerapkan kebijakan kurikulum. Perubahan kurikulum mempunyai dampak terhadap pendidikan, terutama di kalangan siswa dengan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum. Perubahan tersebut juga dapat berdampak buruk pada sekolah, dan berpotensi menyebabkan ketidakstabilan visi dan misi mereka.

Setelah melakukan observasi di berbagai sekolah-sekolah swasta yang berada di Kabupaten Bogor, beberapa sekolah diantaranya telah membentuk tim khusus untuk mempercepat pergantian kurikulum. Tim yang dibentuk terdiri dari guru, orang tua, dan komite sekolah. Berikut ini beberapa tahapan yang perlu dilakukan diantaranya:

1. Sekolah

Sekolah perlu memiliki semua yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan kurikulum seperti: a) Melakukan Sosialisasi kurikulum merdeka kepada warga sekolah melalui rapat yang diadakan oleh pihak yayasan. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang perubahan kurikulum itu sendiri. Kepala sekolah, guru, dan para staf beserta komite sekolah berdiskusi pandangan mereka terhadap komponen pada kurikulum merdeka sehingga penggunaannya bisa bermanfaat; b) Membentuk tim khusus untuk penerapan kurikulum merdeka belajar yang melibatkan semua pihak yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan orang tua. Tujuannya untuk mengumpulkan semua sudut pandang serta merumuskan berbagai macam hal yang dibutuhkan. Menurut Wijaya, (2023), membangun hubungan positif antar warga sekolah memerlukan keaktifan, kerjasama, dan komunikasi antara pimpinan sekolah dan staf; c) Memberikan Tanggung jawab kepada setiap anggota tim dan menempatkan mereka sesuai dengan keahliannya masing-masing. Begitu juga guru bertugas melaksanakan kurikulum ini kepada siswa selama proses pembelajaran. Sementara kepala sekolah bertugas sebagai koordinator, mengawasi, dan mendukung penerapan kurikulum ini di sekolahnya; d) Melakukan evaluasi untuk memeriksa kemajuan penerapan kurikulum di sekolah. Bentuk evaluasi berupa laporan mutu yang diperoleh dari aktifitas harian. Evaluasi ini menganalisis efektifitas kurikulum dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, sejauh mana tercapainya hasil belajar siswa, dan sejauh mana kurikulum tersebut memenuhi standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, pihak sekolah akan melakukan perbaikan dan penyesuaian serta merevisi penggunaan kurikulum merdeka tersebut.

Hal serupa sesuai dengan uraian Hamalik, (2019) mengenai tahapan dalam merumuskan kurikulum di sekolah yaitu: a). Tahap perencanaan yang berisi tentang visi dan misi lembaga pendidikan. b). Tahap implementasi, berisi tentang rencana yang harus dilakukan seluruh stakeholder sekolah agar mereka bisa berkontribusi dan melaksanakan tugas sesuai peran dan tanggung jawabnya masing-masing. c). Tahap evaluasi, berisi tentang proses penilaian berdasarkan kumpulan data atau informasi yang dilakukan.

2. Tenaga Pendidik

Perubahan kurikulum memerlukan motivasi dari guru mata pelajaran matematika yang menerapkannya langsung kepada siswanya. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar bisa maksimal dalam menjalankan tugasnya di dalam kelas. Beberapa persiapan yang diperlukan guru matematika agak bisa beradaptasi dengan kurikulum yang baru, diantaranya:

a. In-House Training (IHT)

Pelaksanaan IHT yang merupakan sebuah kegiatan sekolah yang dilaksanakan setiap tahun untuk meningkatkan keterampilan setiap guru termasuk didalamnya adalah guru matematika. Dalam acara IHT, Guru matematika dilatih untuk memanfaatkan teknologi informasi (TI) agar pembelajaran di kelas lebih menarik dan interaktif, misalkan dengan Quiziz, Animasi, PPT. IHT sebagaimana dijelaskan oleh Basri & Rusdiana, (2015) pada hakikatnya adalah program pelatihan yang berlangsung di sekolah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia didalamnya. Tujuan diadakan IHT adalah mengatasi permasalahan yang mereka hadapi saat proses mengajar di kelas.

b. Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Platform Merdeka Mengajar akan digunakan untuk memberikan masukan kepada guru matematika tentang bagaimana kurikulum dapat diterapkan secara mandiri, dan mereka harus log in dengan akun sendiri agar dapat menggunakannya dalam pembelajaran. PMM telah muncul sebagai model pendidikan digital dengan tiga fungsi utama: belajar, mengajar, dan berlatih. Guru disarankan untuk masuk akun Belajar.id untuk memaksimalkan sumber rujukan digital yang ditawarkan di Platform PMM (Irvani et al., 2023).

c. Guru Aktif Mengikuti Kegiatan Penunjang

Guru matematika juga dapat memperbaharui keilmuannya melalui webinar-webinar yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan maupun lembaga-lembaga kredible lainnya. Selain itu, untuk menunjang pengalaman mengajar, guru matematika dapat mengikuti workshop agar menambah kreatifitas dalam membuat media serta dapat memperbanyak wawasan dalam mengembangkan diri.

3. Peserta didik

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan perubahan paling signifikan yang terjadi dalam Sejarah pendidikan di Indonesia (Fauziah et al., 2023). Beberapa perubahan terjadi akibat dampak dari pola pikir akibat kemajuan dan peningkatan sumber daya manusia. Misalnya perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 revisi ke kurikulum merdeka berdampak pada siswa sebagai pusat dan tujuan pendidikan itu sendiri (Fadhli, 2022). Dampak positif perubahan kurikulum adalah keterampilan interpersonal siswa meningkat akibat pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami (Albar & Mastiah, 2022). Selain itu, siswa lebih banyak bereksplorasi dan mengungkapkan minat belajarnya sehingga mampu berkembang menjadi karakter mandiri yang berdaya saing. Sementara dampak negatifnya perubahan kurikulum adalah menurunnya hasil belajar siswa karena tidak mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru (Rahmadhani et al., 2022). Maka dari itu, diperlukan pemahaman yang lebih mengenai perubahan kurikulum.

4. Orang Tua

Kehadiran profil pelajar Pancasila dapat membedakan kurikulum saat ini dengan kurikulum 2013. Untuk itu, setiap satuan pendidikan harus mampu melaksanakan kegiatan proyek profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini memerlukan dukungan seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa. Pembelajaran pada kurikulum merdeka saat ini memerlukan peran orang tua dalam memfasilitasi kegiatan sekolah, khususnya yang tergabung dalam proyek keterampilan siswa. Orang tua berperan penting dalam mempersiapkan bahan proyek pada setiap kegiatan yang akan dilakukannya di sekolah. Peran lain yang dapat dimainkan orang tua adalah membantu anaknya supaya tetap bersemangat, fokus, dan berpartisipasi aktif dalam semua pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Orang tua juga hendaknya intens

berkomunikasi dengan guru kelas untuk mengelola psikologis anaknya dan memantau perkembangannya.

Kendala dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Sekolah Menengah Atas dalam menggunakan kurikulum merdeka, diantaranya:

1. Sumber Daya Manusia (Guru)

Pada penerapan kurikulum merdeka, guru merupakan pilar utama dan kehadiran mereka berperan penting untuk memenuhi kebutuhan siswa (Alsubaie, 2016). Terkait dengan hal tersebut terdapat hambatan tambahan bagi guru matematika karena sulitnya mengubah perspektif dan keluar dari zona nyaman. Apabila setiap guru matematika tidak melakukan upaya perubahan, maka perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia. Adapun hambatan yang lainnya diantaranya, pertama adalah guru matematika mengalami kesulitan dalam membuat modul pembelajaran. Dalam merancang modul pembelajaran, guru hendaknya memasukkan unsur profil pelajar pancasila yang memuat tahapan dan langkah-langkah yang sesuai dengan perkembangan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasibuan, (2022), yang menjelaskan bahwa guru harus mempunyai pemikiran yang bebas dan merdeka Ketika merancang modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kedua adalah kemampuan guru matematika masih rendah dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman mengajar yang mengakibatkan guru muda tersebut kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar dengan ilmu lainnya. Ketiga adalah guru matematika masih kesulitan mengidentifikasi model pembelajaran dan asesmen yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut disebabkan karena karakteristik siswa yang beragam sehingga tingkat pemahaman, kemampuan berpikir, keterampilan, gaya belajar, efikasi, dan konsentrasi yang berbeda-beda. Permasalahan terbatasnya referensi terhadap model pembelajaran dapat menjadi kendala bagi guru matematika baik muda maupun yang sudah senior karena dapat menimbulkan trial and error.

Selain masalah tersebut, ada beberapa alasan mengapa guru matematika menolak dalam melakukan perubahan yaitu berhubungan dengan kesejahteraan. Beberapa guru matematika muda non professional yang saya temui dalam wawancara mengatakan terdapat pengaruh akibat keterlambatan pembayaran hak guru yang mengajar di sekolah swasta. Bahkan ada beberapa kasus terhadap guru yang gajinya baru dibayarkan setiap 3 bulan sekali. Hal itulah yang membuat mereka terpaksa mengajar setidaknya 2-3 sekolah agar dapat memenuhi kebutuhannya setiap bulan. Hal tersebut berakibat kepada terlambatnya proses pergantian kurikulum di suatu sekolah dikarenakan guru yang hanya melaksanakan pengajaran saja bukan mengembangkan kurikulum merdeka terhadap pembelajaran di kelas. Maka, diperlukan peninjauan terkait kendala yang dihadapi guru tersebut supaya dampaknya tidak berpengaruh kepada pembelajaran di dalam kelas.

2. Adaptasi Guru

Kurikulum merdeka mendorong guru matematika untuk selalu mengikuti tren terkini, terutama dengan pemanfaatan teknologi sebagai salah satu media untuk proses pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis bagi siswa. namun, yang menjadi permasalahan adalah guru tidak dapat berubah, memodifikasi, atau melakukan pembaharuan sehingga Sebagian siswa merasa bosan. Seperti hasil wawancara terhadap guru senior matematika professional yang mengatakan bahwa pada usianya saat ini, guru tersebut mengalami kesulitan mengembangkan media pembelajaran

sehingga dapat membuat materi tidak dapat diserap dengan baik. Guru matematika senior juga lamban dalam menguasai suatu teknologi ajar saat ini padahal semua media pembelajaran sudah tersedia di platform tertentu. Pada kurikulum merdeka, platform pembelajaran dapat dikembangkan lebih lanjut adalah platform digital (Patilima, 2022). Teknologi pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik individu maupun kelompok (Achyandia, 2016).

Selain hal itu, ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam beradaptasi dengan kurikulum merdeka, diantaranya guru matematika masih kebingungan dalam menggunakan perangkat pembelajaran. Pertama, kesulitan dalam menggunakan pertanyaan pembuka yang tepat untuk merangsang berpikir siswa. Keterbatasan pemahaman dan pertimbangan terhadap berbagai macam karakter siswa menyulitkan guru dalam membuat pertanyaan pembuka yang dapat diterima oleh semua siswa. Kedua, guru matematika masih kesulitan mengembangkan keterampilan bertanya yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Keterbatasan pemahaman guru matematika terhadap berpikir kritis siswa diperburuk oleh keterbatasan psikologisnya sehingga menghambat kemampuannya dalam mendorong siswa dalam bertanya. Ketiga, masih sulitnya guru matematika muda menemukan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswanya. Akibatnya banyak terjadi miskonsepsi yaitu siswa tidak dapat memahami bahasa yang diajarkan guru. Keempat, guru matematika belum sepenuhnya memahami cara kerja evaluasi dan penilaian. Penyebabnya adalah adanya perubahan silabus sehingga penilaian harus diubah pada awal pendistribusian materi. Terdapat juga perubahan refleksi yang perlu dilakukan pada setiap pertemuan, dan guru matematika masih belum mengetahui cara melakukan penilaian formatif.

3. Pembelajaran Berbasis Projek

MacLeod (Nursalam et al., 2023) berpendapat pembelajaran berbasis proyek berupaya untuk menanamkan pengetahuan melalui pengalaman praktis. Namun, pada sekolah menengah atas sering ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan proyek, seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung sebuah proses pembelajaran. Guru matematika di salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka memberikan contoh saat mengerjakan proyek dari suatu materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, sesekali mereka melaksanakan proyek tersebut dengan memakai dana pribadi. Selain itu, guru muda dan senior beberapa sekolah masing-masing individualis dalam membuat proyek profil merdeka belajar padahal jika diterapkan kolaborasi antara guru muda dan guru senior dalam satu kelas, hasilnya dapat membuat suatu pembelajaran yang menarik minat para siswa. Mulyasa, (2021) menyatakan bahwa guru perlu mengoptimalkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa. Maka dari itu, beberapa sekolah hanya mampu menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model pembelajaran yang terintegrasi kurikulum merdeka.

Upaya Mengatasi Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru matematika, berbagai upaya dari penyelenggara pendidikan telah dilakukan untuk mengatasi hambatan penerapan kurikulum merdeka, diantaranya:

1. Meningkatkan Kesiapan Guru

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah memerlukan pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan yang diperlukan. Penting bagi guru matematika untuk mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan selama proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, ruang multimedia, mengikuti pelatihan, seminar, dan lokakarya, untuk menyiapkan materi Pelajaran dengan konsep kurikulum merdeka. Selain hal

tersebut, sekolah juga wajib memfasilitasi guru muda non professional untuk diajukan kepada dinas pendidikan agar mendapatkan sertifikat profesi yang berguna dalam menunjang kebutuhan pokoknya setiap bulan. Sekolah juga dapat menerapkan kolaborasi antara guru muda dengan guru senior supaya bisa memberikan materi pembelajaran yang lebih inovatif.

2. Sarana dan Prasarana

Sekolah dengan sarana dan prasarana baik dapat melaksanakan kurikulum merdeka. Pemasangan proyektor di ruang kelas, pemasangan jaringan internet demi mendukung proyek pembelajaran, dan laboratorium computer diperlukan untuk menunjang pembelajaran di kelas. Keberhasilan dalam pembelajaran juga tergantung pada pengelolaan lembaga dan sarana prasarana pendidikan.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang wajib dilakukan pada penerapan kurikulum dalam pembelajaran agar dapat mengidentifikasi kesenjangan dan melakukan perbaikan. Evaluasi bersifat kontinu dan harus memasukkan prinsip-prinsip pendidikan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu menumbuhkan pemikiran kreatif.

CONCLUSION

Berdasarkan tinjauan literatur dari asesmen terhadap kurikulum merdeka, observasi dan wawancara dengan guru matematika sekolah menengah atas swasta di Kabupaten Bogor, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kepala sekolah, guru, staf tata usaha, komite sekolah, dan orang tua harus mendapatkan informasi awal terkait kurikulum merdeka belajar 2) Dibutuhkan tim untuk menangani perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar sesuai dengan bidangnya 3) Perlu kesiapan guru matematika untuk beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dengan mengikuti IHT, PMM dan penunjang (seminar dan workshop). Guru matematika juga harus berkolaborasi dengan pengajar matematika lainnya agar dapat menghasilkan pembelajaran yang inovatif serta bersama-sama belajar menggunakan teknologi untuk mengembangkan media kreatif, 4) Pihak sekolah (yayasan) harus memfasilitasi Guru muda matematika non professional untuk mendapatkan sertifikat profesi yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya, serta menyediakan semua penunjang berupa sarana dan prasarana untuk pembelajaran kurikulum merdeka, 5) Dibutuhkan kesiapan mental dari siswa untuk mengikuti semua perubahan kurikulum, 6) Orang tua siswa mampu bersinergi dan aktif berkontribusi serta memberikan dukungan penuh kepada sekolah dan anaknya demi mensukseskan penggunaan kurikulum merdeka, 7) Dinas pendidikan diperlukan untuk membantu kesejahteraan guru dan membantu sekolah untuk mengembangkan kurikulum merdeka (seperti workshop atau seminar secara gratis).

Perencanaan yang matang sangat diperlukan demi mencapai keberhasilan kurikulum merdeka belajar dengan dukungan penuh dari semua stakeholder. Implementasi yang berjalan dengan baik menjadi poin penting demi terwujudnya visi merdeka belajar untuk meningkatkan kualitas di Lembaga-lembaga pendidikan negara Indonesia. Terlepas dari hasil penelitian yang telah disampaikan, ada beberapa keterbatasan yang bisa menjadi rujukan untuk melaksanakan penelitian lainnya yaitu terdapat beberapa sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka padahal dari segi sarana, prasarana, guru, serta fasilitas lainnya dirasa mampu untuk menerapkannya. Sehingga bisa dilakukan penelitian dengan tema kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka.

REFERENCES

- Achyanadia, S. (2016). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sdm. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ahdar, M. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisasi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13–30.
- Albar, J., & Mastiah, M. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 273–279.
- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum development: Teacher involvement in curriculum development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Anggraini, N., Isnaini, M., & Syarnubi, S. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Kepribadian Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa di MTs Nurul Waton Desa Sungsang 3 Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(3), 288–299.
- Anwar, A. S., & Mulyani, N. (2018). Kurikulum pendidikan Islam dalam lintasan sejarah. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Basri, H. H., & Rusdiana, H. A. (2015). *Manajemen pendidikan & pelatihan*.
- Elisa, E., Rambe, A., Mardiyah, A., Siregar, T. A., Roipalah, R., & Zunastris, F. (2021). Pengembangan instrumen penilaian berbasis quizizz untuk mengukur kompetensi pengetahuan fisika siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 72–78.
- Elmore, R., & Sykes, G. (1992). Curriculum policy. *Handbook of Research on Curriculum*, 185–215.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2).
- Fahrina, A., Amelia, K., & Zahara, C. R. (2020). *Minda Guru Indonesia: Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19* (Vol. 2). Syiah Kuala University Press.
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Fauziah, D. R., Iskandar, S., Rosmana, P., Oktafrina, A., Pratiwi, K., & Nurfaoziah, K. (2023). Pembaruan Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(2), 355–371.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Hamalik, H. O. (2019). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*.
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 292–301.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2),

3011–3024.

- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64.
- Irvani, A. I., Ainissyifa, H., & Anwar, A. K. (2023). In House Training (IHT) Implementasi Kurikulum Merdeka di Komite Pembelajaran sebagai Komunitas Praktisi Sekolah Penggerak. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 160–166.
- Kurniawan, D. (2011). Pembelajaran terpadu. *Bandung: Pustaka Cendikia Utama*.
- Malta, M., Syarnubi, S., & Sukirman, S. (2022). Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2), 140–151.
- Mubarak, H. A. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu. com.
- Mulia, F. (2022). Implementation Of Organizational Culture On Village Owned Enterprises (BUMDes) Village Karangpapak Cisolok Subdistrict Sukabumi District Faizal Mulia Z. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*, 3(1).
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Naibaho, M. A., & Saragih, M. W. (2023). Memperkuat Pondasi Pendidikan: Anak Muda Berkontribusi dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SDN 068344. *Educational Journal of Islamic Management*, 3(1), 37–42.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34.
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201–212.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Prasasti, P. A. T., & Dewi, C. (2020). Pengembangan Assesment of Inovation Learning Berbasis Revolusi Industri 4.0. untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 66–73.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Rachmadtullah, R., Nadiroh, N., Sumantri, M. S., & Zulela, M. S. (2018). Development of interactive learning media on civic education subjects in elementary school. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 289–292.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49.
- Ramadhani, S. P., & Zulela, M. S. (2020). Profesional pedagogy guru terhadap perubahan pembelajaran di era digital. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 384–397.
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
- Sa'dijah, C., Rafiah, H., Gipayana, M., Qohar, A., & Anwar, L. (2016). Asesmen pemecahan masalah open-ended untuk mengukur profil berpikir kreatif matematis siswa berdasar gender. *Sekolah Dasar*, 2, 147–159.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar*

- Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Syarnubi, S. (2019). Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 21–40.
- Syarnubi, S., Alimron, A., & Muhammad, F. (2022). Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang*.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 81–102.
- Triwiyanto, T. (2013). Standar nasional pendidikan sebagai indikator mutu layanan manajemen sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2).
- Wijaya, H. A. (2023). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Di Sma Negeri Bingin Teluk Kabupaten Musi Rawas Utara. *Tazkirah*, 8(2), 120–126.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92–111.